

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bimbingan dan Konseling di sekolah berlangsung melalui sebuah program yang dinamakan program bimbingan dan konseling. Paradigma yang saat ini dimiliki bimbingan dan konseling di Indonesia antara lain mengacu pada bimbingan dan konseling komprehensif. Program konseling sekolah yang komprehensif merupakan komponen integral dari misi akademik sekolah program konseling sekolah komprehensif, didorong oleh data siswa dan berdasarkan standar akademik, karir dan pembangunan sosial personal, mempromosikan serta meningkatkan proses pembelajaran untuk seluruh peserta didik (ASCA, 2012). Program ini diselenggarakan untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik agar mampu mengaktualisasikan potensi dirinya atau mencapai tugas perkembangan secara optimal (Kemendikbud Dirjen GTK, 2016). Selain mewujudkan tugas perkembangan peserta didik secara optimal, program bimbingan dan konseling di sekolah juga mewujudkan potensi dan prestasi di sekolah melalui layanan bimbingan dan konseling. Program bimbingan dan konseling disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta didik dalam berbagai aspek perkembangan (Permendikbud No. 111, 2014).

Saat ini, rambu-rambu penyelenggaraan layanan BK di sekolah mengadopsi paradigma model bimbingan dan konseling komprehensif yang dikembangkan oleh *American School Counselor Assosiation* (ASCA), yaitu pada komponen sistem layanan (*delivery system*) (ABKIN, 2008). Komponen tersebut terdiri dari layanan dasar (*guidance curriculum*), layanan perencanaan individual (*individual student planning*), layanan responsif (*responsive service*), dan dukungan sistem (*system support*).

Salah satu komponen pelaksanaan layanan BK di sekolah terdapat pada layanan dasar. Menurut Furqon & Badrujaman (2014) layanan dasar merupakan proses pemberian bantuan kepada peserta didik melalui kegiatan yang memberikan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok. Untuk mendukung berkembangnya potensi peserta didik, maka dibutuhkan sebuah layanan, salah satunya adalah bimbingan kelompok. Oleh karena itu, peneliti bermaksud memilih layanan bimbingan kelompok yang cocok untuk penelitian dan pengembangan media yang akan dibuat.

Menurut Winkel & Hastuti (2006) bimbingan kelompok sebagai sebuah proses layanan yang diberikan kepada lebih dari satu orang dalam waktu bersamaan, guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang dapat diaplikasikan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-

interpretasi yang diperlukan untuk penyesuaian diri yang baik. Pemberian bantuan dalam bimbingan kelompok biasanya terdiri dari 2-10 peserta didik (Panduan Operasional BK SMA, 2016). Tujuan yang hendak dicapai dalam bimbingan kelompok adalah menerima informasi yang digunakan untuk menyusun rencana dan membuat keputusan (Prayitno & Amti, 2015). Berdasarkan paparan Panduan Operasional BK SMA (2016) tujuan bimbingan kelompok adalah agar peserta didik mampu melakukan pencegahan masalah, pemeliharaan nilai-nilai, dan mengembangkan keterampilan hidup yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, layanan bimbingan kelompok memiliki peran penting untuk mencapai tugas perkembangan dan menerapkan keterampilan baru setelah menjalani proses layanan bimbingan kelompok.

Metode dalam layanan BK juga harus didukung media untuk membantu peserta didik memahami isi layanan yang disampaikan oleh guru BK. Media merupakan segala alat fisik yang dapat menyajikan dan memacu peserta didik untuk belajar, seperti buku, film, kaset, dan film bingkai (Briggs dalam Sadiman, Rahardjo, Haryono & Rahardjito, 2010). Media pendidikan mempunyai kegunaan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif peserta didik di kelas (Sadiman, Rahardjo, Haryono & Rahardjito, 2010). Berdasarkan Permendikbud No. 111 (2014) dijelaskan bahwa guru BK memiliki tugas di luar kelas

salah satunya adalah pengembangan media BK untuk menunjang sebuah layanan.

Berbagai upaya meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik, yaitu salah satu diantaranya menggunakan media pembelajaran yang menarik, dalam hal ini komik. Penelitian ini berfokus pada komik yang akan dijadikan media untuk layanan bimbingan kelompok. Menurut McCloud (1993) komik adalah gambar yang disandingkan dalam urutan yang disengaja, dimaksudkan untuk menyampaikan informasi dan menghasilkan respon estetik pada para pembaca. Daryanto (2013) mengungkapkan bahwa peserta didik cenderung tidak menyukai buku teks apalagi yang tidak disertai gambar dan ilustrasi yang menarik, dan secara empirik siswa cenderung menyukai buku bergambar, penuh dengan warna, dan divisualisasikan dalam bentuk realistik atau kartun.

Komik merupakan media menarik yang memiliki unsur tokoh gambar, percakapan, dan alur cerita, sehingga pembaca dapat memahami sebuah topik yang disajikan melalui visual. Dapat dikatakan bahwa komik merupakan media yang layak digunakan dalam pembelajaran. Menurut Hall (2013), Komik memiliki potensi untuk melibatkan peserta didik yang mungkin tidak besar dalam minatnya diperpustakaan. Komik juga memiliki sifat yang menarik, seperti dapat mengurangi teks dan memiliki warna serta karakter yang

menarik minat para pembaca (Baker, 2011). Dapat diartikan bahwa komik memiliki kelebihan untuk membantu para pembaca khususnya peserta didik untuk memahami sebuah materi melalui ilustrasi dan bacaan. Seiring berkembangnya media, maka komik juga dijadikan salah satu bahan dalam sebuah penelitian.

Media komik dalam penelitian ini akan disusun berdasarkan konten mengenai kemandirian emosional. Menurut Steinberg dan Lerner (2009) kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertingkah laku secara seorang diri dan merupakan bagian dari pencapaian otonomi diri pada remaja. Tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja salah satunya adalah kemandirian emosional yang biasanya melibatkan orangtua dan orang dewasa lain. Peserta didik atau yang disebut remaja memiliki tugas perkembangan sesuai dengan usia dan lingkungan yang mempengaruhi kehidupan remaja. Masa remaja juga merupakan masa yang berusaha untuk menciptakan identitas pribadi dan membentuk kemandirian yang terkadang mengarah pada pertengkaran besar atau kecil dan sementara atau permanen dengan orang tua atau guru mereka (Nicolson & Ayers, 2004).

Menurut Steinberg (2014), kemandirian emosional adalah kemampuan remaja untuk mengatur diri sendiri dan mengekspresikan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain, baik secara

emosional, tingkah laku, dan kognitif (nilai). Setiap remaja memiliki kemampuan mandiri secara emosional yang berbeda-beda, walaupun remaja tersebut berada pada jenjang kelompok usia dan tugas perkembangan yang sama. Pada perkembangannya, remaja mengacu pada kapasitas untuk bertindak secara mandiri dan membuat keputusan sendiri, dalam hal ini mengacu pada perasaan percaya diri dan kemampuan diri sendiri yang dirasakan oleh remaja di lingkungan mereka tinggal (Parra & Oliva, 2009).

Beberapa penelitian layanan bimbingan kelompok dengan beberapa teknik yang digunakan untuk menunjukkan efektivitas dalam layanan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Yunita, Warsito, Darminto & Lukitaningsih (2013) berjudul “Penerapan *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)* dalam Bimbingan Kelompok Untuk Menurunkan Kecemasan Siswa SMA dalam Menghadapi Ujian Nasional.” Penelitian tersebut melibatkan 7 peserta didik kelas XII eksperimen dan 6 peserta didik kelas XII kontrol. Hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada skor kecemasan siswa yang menghadapi Ujian Nasional baik yang diberikan terapi SEFT melalui Bimbingan Kelompok dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode konvensional tanpa proses bimbingan kelompok (Warsito, Darminto & Lukitaningsih, 2013). Penelitian lain juga dilakukan oleh Fithriyana, Sugiharto & Sugiyo (2014) yang

berjudul “Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Permainan Simulasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi Siswa.” Penelitian ini melibatkan 2 praktisi dan 10 peserta didik yang dipilih sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model bimbingan kelompok dengan teknik permainan simulasi ini bahwa hasilnya efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi antarpribadi siswa (Fithriyana, Sugiharto & Sugiyo, 2014).

Penelitian tentang kemandirian emosional juga dilakukan oleh Oliva & Parra (2009) yang berjudul “*Longitudinal Research on the Development of Emotional Autonomy During Adolescence.*” Penelitian yang dilakukan melibatkan sampel sebanyak 101 remaja, diikuti selama lima tahun sejak remaja awal sampai remaja menengah dan mengisi kuesioner untuk mengukur kemandirian emosional serta kualitas hubungan keluarga mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama masa remaja beberapa dimensi mengalami peningkatan kemandirian emosional. Sementara itu, beberapa dikatakan menurun, sehingga tingkat kemandirian emosional secara keseluruhan tetap stabil. Disisi lain, kemandirian emosional juga dikaitkan dengan hubungan keluarga yang negatif, sehingga kemandirian emosional lebih dari sekedar proses yang diperlukan untuk menjadi orang dewasa yang menunjukkan adanya kelekatan yang tidak aman kepada orangtua. (Parra & Oliva, 2009).

Pengembangan media komik yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan upaya untuk meningkatkan minat belajar peserta didik terhadap layanan bimbingan kelompok. Oleh karena itu, komik diharapkan memiliki kekuatan dan kecocokan untuk peserta didik tingkat SMA. Afrilyasanti & Basthomi dalam Maxtuti, Wisanti & Ambarwati (2013) mengungkapkan bahwa komik yang memiliki gambar-gambar menarik dapat memacu peserta didik untuk belajar dan menjadi alternatif media pembelajaran dalam menciptakan variasi belajar. Media komik juga dapat meningkatkan literasi seseorang, terutama literasi visual (Gillenwater, 2009). Menurut Tiemensma (2009) literasi visual adalah kemampuan menafsirkan makna ilustrasi dari berbagai jenis media bacaan terutama gambar.

Beberapa penelitian mengenai pengembangan media komik dalam sebuah pembelajaran juga sudah mulai banyak dilakukan. Sebuah penelitian dilakukan oleh Maxtuti, Wisanti & Ambarwati (2013) yang berjudul Pengembangan Media Komik Keanekaragaman Hayati Sebagai Media Pembelajaran Bagi Siswa SMA Kelas X. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komik keanekaragaman hayati sebagai media pembelajaran yang dikembangkan sangat layak dengan hasil validasi sebesar 98.3% (Maxtuti, Wisanti & Ambarwati, 2013). Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Marianthi, Boloudakis, & Retalis (2008) menunjukkan bahwa penggunaan komik sebagai alat



belajar yang lebih positif karena peserta didik merasa hal tersebut menarik, mudah dimengerti, memiliki hasil yang cepat, berfokus pada poin-poin kunci dan adanya kesempatan untuk metakognisi. Baker (2011) dalam penelitiannya yang berjudul *Using Comics to Improve Literacy in English Language Learners* juga menunjukkan bahwa komik dan novel grafik memiliki banyak sifat yang menarik, seperti komik memiliki teks yang sedikit, warna terang dan karakter terkenal yang menarik minat para pembaca.

Selain beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas, peneliti telah melakukan studi pendahuluan terhadap guru BK dan siswa kelas XI di SMA Negeri 111 Jakarta. Studi pendahuluan dilakukan melalui wawancara kepada guru BK terkait dengan kondisi layanan BK di sekolah. Peneliti juga melakukan studi pendahuluan kepada peserta didik kelas XI mengenai layanan BK di kelas, media komik dan materi tentang kemandirian emosional.

Mengenai kondisi layanan bimbingan klasikal di sekolah, peneliti melakukan wawancara kepada guru BK di SMA Negeri 111 Jakarta. Hasil menunjukkan bahwa guru BK menggunakan media dalam layanan bimbingan klasikal menggunakan *Power Point* dengan metode ceramah dan diskusi tanya jawab. Guru BK tersebut juga memiliki kekurangan dalam mengembangkan media. Hal ini disebabkan guru BK di sekolah tersebut hanya seorang dan memiliki

jabatan dalam organisasi Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling di DKI Jakarta.

Wawancara telah diselenggarakan dan menghasilkan tentang keadaan layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 111 Jakarta. Dari hasil wawancara, guru BK di sekolah tersebut menjelaskan kondisi BK ketika melakukan layanan bimbingan klasikal masih menggunakan media presentasi *powerpoint* dengan metode ceramah dan diskusi. Guru BK menganggap bahwa ketika melakukan layanan bimbingan klasikal sudah cukup bagi peserta didik.

Selanjutnya peneliti bertanya mengenai materi yang berhubungan dengan aspek yang ada pada kemandirian emosional. Secara khusus guru BK di sekolah tidak pernah memberikan materi tentang kemandirian emosional. Namun, beberapa mengenai tanggungjawab seorang remaja, pentingnya tidak bergantung pada orang lain atau orangtua, dan pentingnya berkomunikasi dengan orangtua, guru dan teman, menjadi acuan pertanyaan peneliti terhadap guru BK. Hal tersebut ditanyakan kepada guru BK karena materi tersebut berkaitan dengan kemandirian emosional.

Guru BK mengatakan bahwa pernah memberikan materi yang berkaitan dengan kemandirian emosional. Materi tentang "tanggungjawab remaja" diberikan pada peserta didik kelas X dan XI. Materi tersebut berisi tentang tugas-tugas perkembangan remaja,

tanggungjawab terhadap pribadi dan sosial, keluarga, sekolah dan fenomena yang terjadi pada remaja. Materi lain tentang “pentingnya tidak bergantung kepada oranglain atau orangtua” secara khusus tidak diberikan kepada siswa. Namun, guru BK biasanya memberikan materi tersebut pada waktu yang tentatif, seperti ketika jam mata pelajaran kosong atau tidak ada guru di kelas. Hal yang disampaikan oleh guru BK berkaitan dengan manusia sebagai makhluk sosial. Manusia sebenarnya bukan tidak boleh bergantung dengan orang lain, melainkan ada batasan tertentu seorang manusia untuk bergantung dengan orang lain atau orangtua dalam hal melakukan kegiatan atau mengambil keputusan.

Aspek terakhir yang menjadi materi yaitu mengenai ‘pentingnya berkomunikasi dengan orangtua.’ Materi ini secara khusus tidak diberikan kepada peserta didik. Akan tetapi, hanya materi tentang komunikasi saja yang sudah pernah diberikan kepada siswa. Penyampaian materi juga tidak secara khusus dalam layanan bimbingan klasikal. Melainkan, diberikan pada waktu jam mata pelajaran kosong atau peserta didik sedang berkumpul di ruang BK. Guru BK memberikan materi tersebut sesuai dengan kebutuhan. Hal ini juga disesuaikan dengan latar belakang orangtua mengenai kelas sosial-ekonomi.

Dari hasil wawancara pada studi pendahuluan, guru BK hanya menjelaskan bahwa materi-materi yang dimaksud oleh peneliti hanya diberikan pada waktu yang tentatif, tidak dalam kondisi layanan bimbingan klasikal atau kelompok. Oleh karena itu, peneliti menekankan pentingnya komik ini untuk membantu peserta didik memahami isu kemandirian emosional melalui media komik. Media yang akan dikembangkan ini dapat digunakan sebagai alat bantu memahami isu kemandirian emosional. Komik ini juga dapat digunakan berkali-kali dengan bantuan guru BK maupun membaca sendiri.

Peneliti selanjutnya melakukan studi pendahuluan kepada peserta didik kelas XI jurusan MIPA dan IPS memiliki populasi sebanyak 130 orang. Kemudian, peneliti memilih sampel secara acak sederhana (*simple random sampling*) sebanyak 96 orang. Peneliti memberikan angket mengenai layanan bimbingan dan konseling di kelas, media komik dan materi tentang kemandirian emosional. Berdasarkan pilihan peserta didik yang lebih dari satu, media yang sering digunakan oleh guru BK adalah 97% *Power Point*, 27% Video dan 7% buku. Peserta didik sebanyak 95% menganggap media yang digunakan menarik, sedangkan 5% tidak menarik, karena dianggap membosankan dan tidak menyukai layanan bimbingan dan konseling di kelas.

Peserta didik kemudian menilai media komik merupakan media pembelajaran yang menarik sebanyak 78%. Hal ini disampaikan oleh peserta didik bahwa mayoritas remaja suka membaca komik, menambah minat belajar, mereka lebih suka membaca apabila terdapat gambar/ilustrasi, tidak membuat jenuh dan mengantuk ketika guru mengajar serta dapat membantu menganalisa materi. Akan tetapi 22% peserta didik menganggap bukanlah media pembelajaran yang menarik. Hal ini disampaikan juga karena mereka menganggap lebih efektif menggunakan video, ada pula yang tidak suka membaca komik dan tidak mengerti alur cerita dari komik. Hasil ini juga dapat dipertimbangkan ketika beberapa peserta didik juga menyukai media video. Akan tetapi, berhubung minat komik ini masih dominan dipilih oleh peserta didik, peneliti akan fokus memberikan media komik untuk membantu meningkatkan pemahaman kemandirian emosional pada peserta didik.

Kemudian, peneliti memberikan pertanyaan untuk membandingkan apakah komik lebih mudah dipahami peserta didik ketimbang buku bacaan tentang suatu permasalahan. Hasil menunjukkan bahwa 70% peserta didik memilih komik. Hal ini dikarenakan sajian dalam bentuk gambar mudah dipahami, apabila menggunakan buku terkadang suka mengulang bacaan, konten visual yang dipilih dapat menggambarkan ilustrasi permasalahan, tidak

membosankan dan lebih seru, serta komik memberikan makna melalui sebuah cerita. Sedangkan 30% menganggap buku lebih mudah dipahami. Mereka berpendapat bahwa tidak semua remaja suka membaca komik. Hal ini disebabkan terlalu banyak gambar, dan belum pernah melihat dalam layanan BK. Dari kedua pertanyaan tersebut mengenai komik, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran komik masih banyak diminati oleh peserta didik dalam hal pembelajaran. Walaupun pada dasarnya mereka belum pernah menemukan dalam sesi pembelajaran.

Hasil studi pendahuluan berikutnya adalah mengenai materi tentang kemandirian emosional yang diterima oleh peserta didik. Hasil menunjukkan bahwa 97% peserta didik menganggap guru BK sudah menjelaskan materi tentang kemandirian emosional dan 96% peserta didik mengetahui tentang kemandirian emosional. Akan tetapi, peneliti melihat kesenjangan ketika peserta didik diminta untuk menjelaskan pengetahuan mereka tentang kemandirian emosional. Peserta didik yang menjawab 96% mengerti tentang kemandirian emosional berpendapat bahwa kemandirian emosional merupakan proses mengenali perilaku, mengendalikan emosi, pengendalian diri dan tidak menyinggung orang lain. Dapat disimpulkan bahwa sebenarnya peserta didik belum mengerti makna tentang kemandirian emosional yang ditanyakan oleh peneliti. Oleh sebab itu, peneliti akan membantu

peserta didik meningkatkan pemahaman kemandirian emosional melalui media komik.

Pengembangan media dalam bentuk komik akan dilakukan dalam penelitian ini. Pentingnya media komik yang akan dikembangkan dengan topik kemandirian emosional, akan dijadikan sebuah penelitian dalam layanan bimbingan klasikal yang diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami pentingnya mandiri secara emosional. Kemudian, media komik juga sangat penting dikembangkan karena minat peserta didik yang banyak terhadap media komik untuk dijadikan sebuah media pembelajaran yang menarik berdasarkan studi pendahuluan. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Media Komik Untuk Meningkatkan Pemahaman Kemandirian Emosional Pada Siswa kelas XI di SMA Negeri 111 Jakarta.”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah, antara lain :

1. Bagaimana gambaran pemahaman kemandirian emosional pada siswa kelas XI SMA Negeri 111 Jakarta?
2. Apakah media komik memiliki pengaruh dalam memahami kemandirian emosional pada siswa kelas XI SMA Negeri 111 Jakarta?

3. Bagaimana penggunaan media komik membantu meningkatkan pemahaman kemandirian emosional pada siswa kelas XI SMA Negeri 111 Jakarta?

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti membatasi pada salah satu masalah yang sudah diidentifikasi, yaitu “penggunaan media komik membantu meningkatkan pemahaman kemandirian emosional pada siswa kelas XI SMA Negeri 111 Jakarta.”

### **D. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *“Bagaimana penggunaan media komik membantu meningkatkan pemahaman kemandirian emosional pada siswa kelas XI di SMA Negeri 111 Jakarta?”*

### **E. Pentingnya Media Komik**

Pentingnya media komik Kemandirian Emosional ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif dalam memahami pentingnya kegunaan suatu media pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar, juga sebagai salah satu upaya untuk tercapainya proses pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan.

### **F. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Kegunaan Teoritis**



Berikut ini adalah kegunaan penelitian secara teoritis, yaitu :

- a. Sebagai media untuk memperluas wawasan mengenai kemandirian emosional pada siswa SMA kelas XI di kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur.
- b. Untuk menguji efektivitas media komik dalam membantu peserta didik memahami kemandirian emosionalnya.

## **2. Kegunaan Praktis**

Berikut ini adalah kegunaan penelitian secara praktis, yaitu :

- a. Guru Bimbingan dan Konseling

Membantu pengembangan media dan penggunaannya dalam isu kemandirian emosional pada siswa SMA kelas XI di DKI Jakarta.

- b. Mahasiswa Bimbingan dan Konseling

Memberikan informasi tentang adanya media komik dalam layanan bimbingan kelompok yang membantu peserta didik memahami kemandirian emosional. Kemudian, memberikan kesempatan pada mahasiswa BK untuk melanjutkan penelitian dengan menggunakan media komik yang sudah dikembangkan oleh peneliti.